

PENGUATAN KETAHANAN JIWA REMAJA SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN NAPZA BERBASIS SEKOLAH DI KATUMBANGAN

Fredy Akbar K¹, Syamsidar², Darmiati³, Adi Hermawan⁴, Nur Asyik⁵

^{1,3}STIKES Marendeng Majene

²Poltekkes Kemenkes Mamuju

⁴STIKES Amanah Makassar

⁵RSUD Hajjah Andi Depu

Email: fredykabira@gmail.com .

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan literasi risiko penyalahgunaan NAPZA, memperkuat resiliensi mental remaja, serta membangun model sekolah tangguh anti-NAPZA berbasis data di wilayah pedesaan. Pelaksanaan dilakukan oleh Dosen Keperawatan Jiwa Institut Hasan Sulur bekerja sama dengan pihak sekolah, BNN Kabupaten Polewali Mandar, Dinas Kesehatan, dan pemerintah desa. Metode yang digunakan meliputi pelatihan instrumen skrining, skrining kesehatan mental dengan *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ), skrining risiko penyalahgunaan zat menggunakan *Alcohol, Smoking and Substance Involvement Screening Test* (ASSIST), edukasi kelompok, serta refleksi diri melalui kegiatan malam renungan dan deklarasi anti-NAPZA. Sasaran kegiatan adalah 107 siswa SMP dengan rentang usia 12–15 tahun. Hasil skrining menunjukkan lebih dari seperempat siswa memiliki skor emosional abnormal, dan ditemukan keterpaparan awal terhadap zat legal maupun ilegal dengan tingkat risiko rendah hingga sedang. Kegiatan ini membuktikan bahwa intervensi skrining ganda terintegrasi edukasi resiliensi dapat dilaksanakan secara kolaboratif di tingkat sekolah. Hambatan berupa keterbatasan pendamping profesional dan minimnya konseling lanjutan menjadi catatan untuk perbaikan ke depan. Kegiatan ini diharapkan dapat direplikasi di sekolah lain melalui penguatan jejaring lintas sektor dan pengembangan modul pembelajaran resiliensi mental secara berkelanjutan

Kata Kunci: Resiliensi mental; penyalahgunaan NAPZA; skrining terpadu; sekolah tangguh anti-NAPZA

ABSTRACT

This community service activity was carried out with the aim of increasing literacy of the risk of drug abuse, strengthening adolescent mental resilience, and building a data-driven anti-drug resilient school model in rural areas. The implementation was carried out by the Lecturer of Psychiatric Nursing of the Hasan Sulur Institute in collaboration with the school, BNN Polewali Mandar Regency, the Health Office, and the village government. The methods used include screening instrument training, mental health screening with the Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ), substance abuse risk screening using Alcohol, Smoking and Substance Involvement Screening Test (ASSIST), group education, and self-reflection through meditation night activities and anti-drug declarations. The target of the activity was 107 junior high school students with an age range of 12–15 years. The screening results showed that more than a quarter of the students had abnormal emotional scores, and early exposure to legal and illegal substances was found to be low to moderate risk. This activity proves that integrated dual screening interventions for resilience education can be carried out collaboratively at the school level. Obstacles in the form of limited professional companions and lack of follow-up counseling are a record for future improvement. This activity is expected to be replicated in other schools through strengthening cross-sector networks and developing mental resilience learning modules on an ongoing basis

Keywords: *Mental resilience; drug abuse; integrated screening; anti-drug resilient schools*

LATAR BELAKANG

Remaja berada pada fase perkembangan yang dinamis, tetapi juga sangat rentan terhadap risiko penyalahgunaan zat adiktif (NAPZA). Data terbaru Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 2,3% pelajar Indonesia pernah mencoba narkoba, dengan kecenderungan tren kasus di wilayah rural yang kerap luput dari intervensi terarah [1]. Faktor dominan yang berkontribusi adalah lemahnya ketahanan mental remaja, minimnya edukasi pencegahan di tingkat sekolah, dan terbatasnya tenaga profesional pendamping [2].

Penelitian global menegaskan pentingnya intervensi promotif-preventif berbasis sekolah dan komunitas untuk menekan angka penyalahgunaan zat. Misalnya dalam *International Review of Psychiatry* menunjukkan bahwa skrining risiko penggunaan zat dengan instrumen ASSIST dikombinasikan dengan skrining kesehatan mental SDQ terbukti mampu mendeteksi potensi masalah perilaku dan psikososial sejak dini [3]. Temuan serupa oleh di *Jurnal Keperawatan Jiwa* menekankan bahwa keterlibatan tenaga keperawatan jiwa profesional dalam edukasi dan pendampingan skrining meningkatkan akurasi data dan efektivitas tindak lanjut [4].

Sayangnya, di wilayah pedesaan seperti Kabupaten Polewali Mandar, khususnya di SMP Negeri Satu Atap Katumbangan, program pencegahan penyalahgunaan NAPZA masih sangat terbatas dan sering hanya berupa penyuluhan satu arah. Padahal, siswa di jenjang SMP adalah kelompok risiko tinggi karena sedang dalam masa pubertas, krisis identitas, dan sering menghadapi tekanan sebaya (*peer pressure*) [5].

Berdasarkan hal tersebut, Dosen Keperawatan Jiwa Institut Hasan Sulur berinisiatif melaksanakan kegiatan skrining terpadu dan edukasi pencegahan penyalahgunaan NAPZA di SMP Negeri Satu Atap Katumbangan, bekerja sama dengan BNN Kabupaten Polewali Mandar, Dinas Kesehatan, dan pemerintah desa setempat. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari pengabdian masyarakat untuk memperingati Hari Anti Narkotika Internasional (HANI) tahun 2025.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan literasi risiko NAPZA, menguatkan resiliensi mental remaja, serta membangun model sekolah tangguh anti-NAPZA yang berbasis data dan kolaborasi lintas sektor di Kabupaten Polewali Mandar

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri Satu Atap Katumbangan, Desa Katumbangan, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Sekolah ini dipilih karena terletak di wilayah pesisir pedesaan dengan akses program promotif-preventif kesehatan jiwa yang masih terbatas. Sasaran utama pengabdian adalah siswa SMP kelas VII–IX dengan rentang usia 12–15 tahun yang berjumlah 107 orang, didukung oleh guru, kepala sekolah, serta perwakilan orang tua dan perangkat desa.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan edukatif-partisipatif, melalui kombinasi pelatihan, skrining, edukasi kelompok, refleksi malam renungan, serta penandatanganan deklarasi bersama. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran dan ketahanan mental remaja, sebagaimana direkomendasikan WHO (2021) dan BNN (2022) [1,2]. Pendekatan ini juga relevan dengan temuan studi Handayani et al. (2021) yang menunjukkan efektivitas edukasi kolaboratif berbasis komunitas dalam menekan risiko penyalahgunaan NAPZA [4].

Tahapan pelaksanaan disusun secara terencana dalam beberapa tahap:

1. Persiapan, meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, BNN Kabupaten Polewali Mandar, Dinas Kesehatan Kabupaten Polewali Mandar, dan perangkat desa; penyusunan instrumen SDQ dan ASSIST; serta pelatihan dosen pendamping untuk pendampingan skrining.
2. Pelaksanaan, dimulai dengan pembukaan resmi, sambutan, kemudian skrining kesehatan mental menggunakan SDQ (Strength and Difficulties Questionnaire) dan skrining risiko penyalahgunaan NAPZA dengan ASSIST (Alcohol, Smoking and Substance Involvement Screening Test). Setelah skrining, dilakukan edukasi kelompok tentang resiliensi mental, diskusi interaktif, serta sesi refleksi melalui malam renungan jiwa.
3. Penutup, yaitu pembacaan Deklarasi Anti-NAPZA dan penandatanganan poster komitmen bersama siswa, guru, dan pihak sekolah.

Dalam kegiatan ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara singkat, serta pengisian kuesioner SDQ dan ASSIST. Data hasil skrining diolah secara deskriptif untuk memetakan kondisi kesehatan mental dan risiko penyalahgunaan zat di kalangan siswa.

Sumber daya yang digunakan meliputi tenaga pendamping yang terdiri dari Dosen Keperawatan Jiwa sebagai fasilitator utama, guru sekolah sebagai mitra pendamping, serta dukungan narasumber dari BNN Kabupaten Polewali Mandar. Alat dan bahan pendukung kegiatan meliputi formulir skrining, materi edukasi, peralatan proyektor untuk video refleksi, spanduk deklarasi, serta logistik pendukung acara. Kegiatan ini didanai secara mandiri oleh tim pengabdian dengan dukungan non-finansial dari pihak sekolah dan pemerintah desa.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif dengan melihat distribusi hasil skrining SDQ dan ASSIST. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilihat dari ketercapaian sasaran jumlah peserta, keterlibatan siswa dalam refleksi, hasil skrining yang teridentifikasi, serta tingkat partisipasi aktif dalam deklarasi bersama. Umpan balik dari siswa, guru, dan perwakilan BNN juga menjadi indikator penting dalam mengukur relevansi dan dampak

kegiatan terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA di tingkat sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Dosen Keperawatan Jiwa di SMP Negeri Satu Atap Katumbangan telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan literasi risiko penyalahgunaan NAPZA, memperkuat resiliensi mental remaja, serta membangun komitmen sekolah tangguh anti-NAPZA berbasis data dan refleksi. Proses pelaksanaan dimulai dengan persiapan instrumen, koordinasi lintas sektor, pelaksanaan skrining SDQ dan ASSIST, edukasi kelompok, serta refleksi melalui malam renungan dan deklarasi bersama.

Hasil skrining risiko penyalahgunaan zat menunjukkan temuan yang perlu diperhatikan pihak sekolah dan keluarga. Data distribusi hasil skrining ASSIST ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Skrining Risiko Penyalahgunaan Zat (ASSIST)

Jenis Zat	Risiko Rendah	Risiko Sedang	Risiko Tinggi
Tembakau	17	10	1
Minuman Beralkohol	7	2	-
Kanabis	3	1	-
Kokain	3	1	-
Stimulan Amfetamin	3	1	-
Inhalan	5	1	-
Sedatif/Obat Tidur	3	2	-
Halusinogen	3	1	-
Opioid	3	1	-

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tembakau dan alkohol masih mendominasi sebagai zat awal yang sering dicoba oleh siswa. Meskipun sebagian besar masih dalam risiko rendah, keberadaan paparan pada jenis zat lain seperti kanabis dan opioid menandakan perlunya penguatan sistem pengawasan dan konseling.

Hasil skrining kesehatan mental dengan instrumen SDQ juga menegaskan kondisi psikososial siswa yang perlu mendapat perhatian tindak lanjut. Distribusi skor diperlihatkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Skrining Kesehatan Mental dengan instrument SDQ

Jenis Quetioner	Jumlah Ambang	kategori	Jumlah Abnormal	kategori
Total Skor Kesulitan (E+C+H+P)	25		26	
Skor Kekuatan (Pro)	11		4	

Skrining *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) telah dilakukan terhadap 107 siswa dari wilayah Puskesmas Katumbangan, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Hasil skrining menunjukkan bahwa sebanyak 39 siswa (36,4%) berada dalam kategori

abnormal, sementara 38 siswa (35,5%) berada dalam kategori ambang. Temuan ini menunjukkan bahwa sekitar 72% siswa menunjukkan indikasi gangguan emosional dan perilaku yang memerlukan perhatian lebih lanjut.



Gambar 1
Screening Menggunakan SDQ dan ASSIST

Kegiatan edukasi kelompok, diskusi reflektif, dan malam renungan menjadi pendekatan komplementer yang meningkatkan kesadaran siswa. Dokumentasi interaksi siswa dengan fasilitator dan poster deklarasi anti-NAPZA ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2
Kegiatan Edukasi, dan Resiliensi Jiwa

Keberhasilan diukur dari tercapainya target 107 siswa aktif, keterlibatan stakeholder, tersusunnya data skrining valid, serta refleksi dan deklarasi sebagai bukti pemahaman dan komitmen siswa.



Gambar 3
Mitra Kolaborasi & Malam Renungan

Keunggulan dari kegiatan ini adalah model skrining ganda terintegrasi dengan edukasi resiliensi mental, yang masih jarang diterapkan di sekolah pedesaan. Model ini dinilai sesuai dengan kondisi SMP Negeri Satu Atap Katumbangan yang minim akses program sejenis. Namun, tantangan muncul dalam hal tindak lanjut karena sekolah memerlukan pendampingan lanjutan agar hasil skrining tidak berhenti sebagai data, tetapi dapat diikuti dengan konseling, rujukan, atau pembentukan satgas sekolah.

Tingkat kesulitan kegiatan terletak pada keterbatasan tenaga profesional di wilayah desa, serta resistensi sebagian orang tua yang masih menganggap topik NAPZA tabu. Namun, ke depan, potensi pengembangan cukup terbuka melalui replikasi di sekolah lain, pembentukan modul ajar, serta integrasi program dengan Posyandu Remaja. Kontribusi kegiatan ini diharapkan dapat mendukung kebijakan pemerintah daerah menuju Desa Tangguh Anti-NAPZA.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Dosen Keperawatan Jiwa di SMP Negeri Satu Atap Katumbangan berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan literasi pencegahan penyalahgunaan NAPZA, memperkuat resiliensi mental remaja, serta menghasilkan data skrining yang dapat dijadikan dasar intervensi tindak lanjut di sekolah. Keberhasilan ini terlihat dari antusiasme siswa, keterlibatan guru dan pihak sekolah, serta lahirnya komitmen bersama melalui deklarasi anti-NAPZA. Meskipun demikian, hambatan yang ditemui berupa keterbatasan tenaga pendamping profesional di daerah pedesaan, minimnya dukungan lanjutan untuk konseling siswa berisiko, serta resistensi sebagian orang tua menunjukkan perlunya penguatan sistem tindak lanjut lintas sektor..

Saran

Kegiatan serupa di masa mendatang disarankan untuk menyiapkan mekanisme rujukan yang terstruktur, menjalin kerja sama yang lebih erat dengan dinas pendidikan dan kesehatan, serta mengembangkan modul pembelajaran resiliensi mental yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum

sekolah sehingga program sekolah tangguh anti-NAPZA dapat berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BNN RI. (2022). *Statistik Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia 2022*. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. <https://bnn.go.id/publikasi/statistik-penyalahgunaan-narkoba-di-indonesia-2022/>
- [2] WHO. (2021). *Adolescent Mental Health*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- [3] R. Goodman, T. Ford, H. Simmons, R. G. &H. M. (2003). Using the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) to screen for child psychiatric disorders in a community sample. *International Review of Psychiatry*, 15(1–2), 166–172. <https://doi.org/10.1080/0954026021000046128>
- [4] Handayani, E., Lestari, D., & Widyastuti, R. (2021). Peningkatan literasi resiliensi mental remaja melalui pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 9(2), 113–120. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/6789>
- [5] UNODC. (2022). *Drug Use Statistics*. United Nations Office on Drugs and Crime. <https://www.unodc.org/unodc/en/data-and-analysis/statistics/drug-use.html>